

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007:3). Dalam penelitian ini digunakan Metode penelitian eksperimen, Menurut Sugiyono (2007:107), “Metode penelitian eskperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada satu subjek. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai pengaruh penggunaan pendekatan multisensori terhadap permasalahan omisi konsonan nasal (n) pada siswa tunarungu kelas D1.

SSR merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984:10) mengemukakan bahwa:

*Single Subject Research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection an utilization of the family design, it is possible to deminstrate a functional between intervention and a change behavior.*

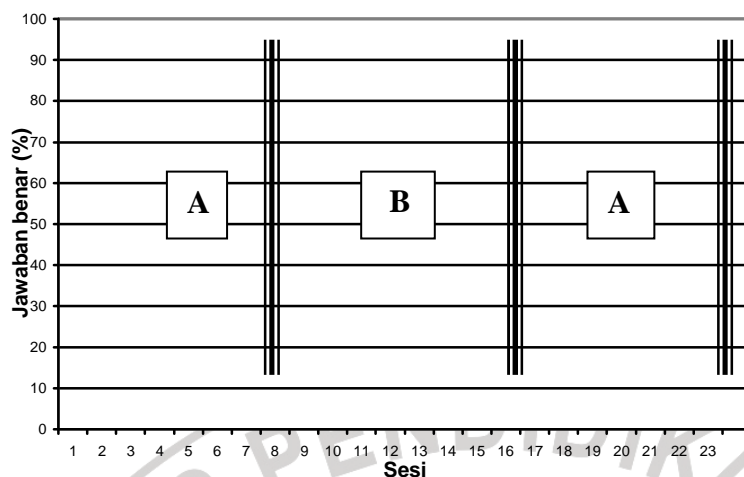
Definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (Silfia, 2008:23) yang menjelaskan bahwa ‘pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut’.

#### A. Desain Penelitian

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A di mana:

- A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam melakukan operasi hitung perkalian sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (45 menit).
- B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam pengucapan konsonan nasal (n) dengan permasalahan omisi selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan metode multisensori secara berulang-ulang. Intervensi diberikan sebanyak sepuluh sesi. Proses intervensi setiap sesinya memakan waktu 2 x 30 menit.
- A-2 (*baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Adapun secara visual desain A-B-A digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Desain A-B-A**

## B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu subjek yaitu seorang siswa tunarungu dengan identitas sebagai berikut :

Nama	: Anastasia Natania Frensicitra
Agama	: Katolik
Kebutuhan	: Tunarungu
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat tanggal lahir	: Bandung, 3 november 2003
Kelas	: D-1 SLB-B Sukapura Bandung
Alamat	: Blok pintu II No 64 kiaracandong Bandung

Pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi pihak sekolah yang ditunjang dengan hasil pengamatan penelitian selama observasi.

“T” adalah seorang anak perempuan yang berusia 7 tahun yang lahir pada tanggal 03-10-2003 dari pasangan Bapak “S” yang berusia 40 tahun dan Ibu “E” berusia 30 tahun. Kedua orang tua “T” bekerja disebuah perusahaan swasta Bandung,

“T” adalah anak tunggal dari pasangan “M” dan “E” yang tinggal di jalan Blok pintu II no,64/126C Kiaracondong Bandung.

Pada saat “T” berusia 2 tahun, orang tua “T” baru mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan pada pendengaran dan berbicara, karena saat “T” sedang menonton tv tidak ada respon sama sekali dari “T” hanya sekedar melihat saja, keluarga “T” pun segera membawa “T” ke dokter dan pada saat diperiksa, dokter menyatakan bahwa “T” mempunyai kelainan dalam pendengaran dan berbicara, namun pada saat “T” dinyatakan mempunyai kelainan Kedua keluarga dari bapak dan ibu “T” menerimanya dengan baik, walaupun sedikit ada rasa kecewa ( sedih ) dan Bapak Ibu “T” sangat sayang dan perhatian kepada “T” .

“T” bersekolah di SLB-B Sukapura Kota Bandung letaknya tidak begitu jauh dari rumah “T”. Setiap harinya “T” diantar jemput oleh Bapaknya, namun sekali-kali Ibunya ikut menjemput “T”, setelah menjemput “T” dititipkan kepada saudaranya ( tante dari keluarga Ibu ) dan kedua orang tuanya kembali bekerja.

Walaupun kedua orang tua “T” sibuk bekerja, “T” tidak pernah merasakan kehilangan kasih sayang karena sesudah selesai bekerja ayah/ibu “T” selalu mencurahkan kasih sayang yang penuh dan menemani/membantu “T” mengerjakan PR setiap hari.

Tingkah laku “T” saat berada di sekolah berbeda dengan teman-temannya yang lain, “T” selalu keluar kelas untuk memperlihatkan hasil pekerjaannya yang bagus, “T” sedikit jaim kepada temanya “T”, dan “T” lebih suka mengobrol dengan teman sekelasnya yaitu “TM” sehingga mengganggu KBM ( kegiatan belajar mengajar ) di dalam kelas.

Pada saat pelajaran berhitung menggunakan gambar “T” sangat suka dan dengan serius “T” cepat mengerjakannya sendiri tanpa dibimbing oleh praktikan, selain pelajaran berhitung “T” juga menyukai pelajaran yang lain yaitu Bahasa Indonesia dan KTK. Pada saat belajar Bahasa Indonesia “T” meminta kepada ibu Guru memberikan tugas menulis lebih banyak, dan pada saat jam pulang “T” selalu meminta PR. Setiap hari sebelum kegiatan KBM berlangsung dan pada jam istirahat “T” selalu bercerita mengenai hal yang di alaminya kemarin dan tentang hoby ( berenang, jalan-jalan, dan bermain sepeda bersama teman-temannya ).

Namun dari antusias “T” dalam mengikuti pelajaran, terlihat adanya permasalahan Omisi, khususnya pada Konsonan Nasal (n), dan berdasarkan

rekomendasi guru kelas dan kepala SLB-B sukapura, maka peneliti memilih “T” sebagai objek penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara untuk mengetahui adanya pengaruh satu perlakuan terhadap target behavior yang sudah ditentukan selanjutnya data dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian pada saat A-1 (baseline-1) dan A-2 (Baseline-2) setelah subjek menerima perlakuan selama intervensi. Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis kedalam statistik deskriptif agar memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam menganalisis data kemampuan berbicara, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung prosentase kata yang diucapkan anak sebagai pengukuran data pada fase baseline dari subjek pada setiap sesinya.
- b. Menghitung prosentase kata yang diucapkan anak sebagai pengukuran data pada fase intervensi dari subjek pada setiap sesinya.
- c. Menghitung prosentase kata pada tabel perhitungan dari prosentase kata yang diucapkan subjek pada fase baseline, fase intervensi pada subjek setiap sesinya.
- d. Membandingkan prosentase kata pada fase baseline dan prosentase kata pada fase intervensi dari subjek.
- e. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut.
- f. Adapun grafik perkembangan yang digunakan untuk mengolah data berupa grafik disain A-B-A.

#### D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2008:102), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian, maka dalam penyusunannya berpedoman pada pendekatan yang digunakan agar data terkumpul dapat dijadikan dasar untuk menguji hipotesis.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes, Menurut Riduwan (2004:76) “Tes yaitu serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan dan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah dicapai oleh subjek. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (1997) bahwa: “tes berguna untuk mengukur ada, atau tidaknya, serta besarnya kemampuan objek yang diteliti”. Pada setiap fase baik itu fase Baseline-1 (A-1), B (intervensi), dan baseline-2 (A-2).

Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan multisensori terhadap permasalahan omisi konsonan nasal (n) pada siswa tunarungu D1. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes lisan pada kondisi *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*.

Tes lisan diberikan kepada anak pada kondisi *baseline 1* (A-1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi atau

perlakuan. Tes lisan diberikan pada kondisi intervensi (B) sebagai evaluasi kemampuan pengucapan konsonan nasal (n) pada anak tunarungu, dan tes diberikan juga pada kondisi *baseline 2* (A-2) yang bertujuan untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kemampuan pengucapan konsonan nasal (n) pada anak tunarungu di kelas D1-SDLB.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti membuat beberapa langkah untuk mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan yaitu:

1. Membuat kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan gambaran rencana butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian (terlampir).

2. Pembuatan butir soal

Pembuatan butir disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan pada kisi-kisi soal. Dari tujuan tersebut dibuatlah 30 (tiga puluh) butir soal (terlampir).

3. Sistem penilaian butir soal

Setelah pembuatan butir soal ditentukan, selanjutnya dibuat suatu penilaian terhadap butir soal. Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada tahap *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Untuk mengukur kemampuan pengucapan konsonan, subjek diminta untuk mengucapkan kata yang diminta (sesuai dengan butir soal yang telah tersedia dan dilakukan dengan pendekatan Multisensori). Kriteria penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian setiap kali anak mampu mengucapkan kata, dengan kriteria penilaian (nilai 1, jika anak mampu mengucapkan kata 0-20 %, nilai 2, jika anak mampu mengucapkan kata 20-40 %, nilai 3, jika anak mampu mengucapkan kata 40-60 %, nilai 4, jika anak mampu mengucapkan kata 60-80 %, nilai 5, jika anak

mampu mengucapkan kata 80-100 %). kemudian dijumlahkan untuk mengetahui presentase jumlah kata yang diperoleh anak pada setiap sesinya.

## **E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Persiapan**

Persiapan awal penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Survey masalah
- b. Pengurusan perijinan
  - 1) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing
  - 2) Permohonan surat pengantar dari Fakultas kepada Rektor untuk membuat surat ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat.
  - 3) Permohonan ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat.
  - 4) Permohonan perijinan Penelitian ke Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk memperoleh surat rekomendasi melakukan penelitian di SLB-B Sukapura Bandung.
  - 5) Surat ijin penelitian yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat sebagai rekomendasi dapat melakukan penelitian di SLB-B Sukapura Bandung.



## 2. Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan penelitian Penggunaan Pendekatan Multi sensori Untuk Menghilangkan Gangguan Konsonan Nasal (n) Pada Siswa Tunarungu dengan desain A-B-A memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

### a. A-1 (Baseline-1):

Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan secara berulang selama empat sesi untuk memperoleh baseline sebagai landasan pembandingan keefektifan. Dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, tanpa menggunakan Pendekatan Multisensori dalam periode waktu selama 60 menit. Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pertama, dilakukan beberapa pemanasan sebagai langkah awal latihan artikulasi.
2. Kedua, untuk mengukur kemampuan artikulasi anak tunarungu dengan kelainan omisi, dilakukan dengan memberikan beberapa kata yang ada pada butir-butir soal yang telah disediakan sebagai awal tes untuk memperhatikan sejauh mana gangguan omisi yang terjadi.
3. Ketiga, Untuk mengukur kemampuan anak dalam pengucapan konsonan nasal (n) dilakukan dengan menghitung prosentase kata yang diucapkan anak.

Pada fase ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara, peneliti menuliskan kata dipapan tulis (konsonan nasal (n)). Kemudian peneliti meminta anak membaca kata sesuai dengan yang dituliskan atau ditunjuk oleh peneliti.

**b. B (Intervensi):**

Intervensi kemampuan pengucapan konsonan nasal (n) dilakukan dalam 10 sesi dan berlangsung selama 60 menit untuk setiap sesinya. Intervensi dilakukan dengan pendekatan multisensori. Perlakuan yang diberikan kepada siswa, sebagai berikut:

1. Mengkondisikan subyek di dalam ruangan khusus, dimana tidak ada orang selain subjek, dan peneliti. Hal ini untuk menghindari adanya gangguan.
2. Subjek dibimbing untuk mengikuti tahap demi tahap pendekatan Multi Sensori.
3. Subjek diminta mengerjakan setiap perintah yang disampaikan oleh peneliti.
4. Dilakukan evaluasi pada setiap sesi yang telah dijalankan.
5. Setiap tahap dan butir soal yang dilalui mendapat ceklisan dan nilai pada lembar soal yang telah disiapkan peneliti.

**a. A-2 ( Baseline-2):**

Pada tahap ini pengukuran kemampuan berbicara dilakukan secara berulang selama enam sesi. Dimana masing-masing sesi dilakukan pada hari yang berbeda, tanpa menggunakan Pendekatan Multisensori dalam periode waktu selama 60 menit. Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Pertama, dilakukan beberapa pemanasan sebagai langkah awal latihan artikulasi (sebagai mana yang dilakukan pada tahap A-1).

2. Kedua, mengukur ulang kemampuan anak dalam pengucapan konsonan nasal (n), dengan menggunakan butir soal yang sama pada saat dilakukan tes-tes sebelumnya.
3. Ketiga, Untuk mengukur kemampuan anak dalam pengucapan konsonan nasal (n) dilakukan dengan menghitung prosentase kata yang diucapkan anak.

Pada fase ini pengukuran dilakukan dengan memberikan tes lisan yang dilakukan dengan cara, peneliti menuliskan kata dipapan tulis (konsonan nasal (n)). Kemudian peneliti meminta anak membaca kata sesuai dengan yang dituliskan atau ditunjuk oleh peneliti (sebagai mana yang dilakukan pada tahap A-1).

#### **F. Uji Validitas**

Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka peneliti perlu kiranya mengetahui layak atau tidak layaknya instrumen tersebut dijadikan sebagai alat tes. Instrumen penelitian dapat digunakan apabila memenuhi kriteria yakni, instrumen harus valid. Hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) alat itu valid.

Uji validitas bertujuan untuk mencari kesesuaian antara alat pengukuran dengan tujuan pengukuran, atau ada kesesuaian antara pengukuran dengan apa yang hendak diukur, sehingga suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul mengukur hasil belajar. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2008:120).

Melalui proses *judgement* kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya. Adapun nama-nama ahli (guru anak tunarungu) yang memberikan *judgement* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Pemberi *Judgement***

No.	Nama	Lokasi Instansi
1.	Hj. Anna Budhiarti, S.Pd.	SLB-B Sukapura Bandung
2.	Drs. Adi Suryadi	SLB-B Sukapura Bandung
3.	Susanti	SLB-B Sukapura Bandung
4.	Elis Holisoh, S.Pd.	SLB-BC Pambudi Darma Bandung

Penilaian validitas instrumen ini dilakukan oleh 3 orang guru SLB-B Sukapura Bandung dan 1 orang guru SLB-BC Pambudi Darma Bandung . Hasil *judgement* kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah Cocok

N = Jumlah Penilai ahli

Setelah tahap *judgement* dilaksanakan, instrumen tes diberikan kepada subjek yang lain dan dilakukan sebelum eksperimen sesungguhnya dimulai, hal ini dilakukan semata-mata untuk menambah keyakinan peneliti dalam penggunaan instrumen yang akan digunakan. Melalui tahap *judgement*, maka instrumen yang digunakan selanjutnya memiliki validitas dengan kemampuan anak.

## G. Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Persentase merupakan satuan pengukuran yang sering digunakan oleh para peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial.

Setelah semua data diperoleh, masing-masing data *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* dibuat analisis deskriptifnya. Pada penelitian dengan subjek tunggal, data disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif yang berbentuk grafik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memahami data, adakah pengaruh metode multisensory pada permasalahan omisi yang terjadi pada pengucapan konsonan nasal (n). Sedangkan datanya dijabarkan dalam bentuk grafik. Adapun grafik yang digunakan adalah bentuk grafik garis.

Menurut Sunanto (2005:36-37) ada beberapa komponen grafik garis, yaitu:

- **Absis** adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal)
- **Ordinat** adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- **Titik Awal** merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- **Skala** garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, 75%).
- **Label Kondisi**, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi
- **Garis Perubahan Kondisi** yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.

- **Judul grafik** judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

## 1. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase yang merupakan suatu pengukuran variabel terikat yang biasa digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial (Jubaedah, 2008:47). Persentase (%) dihitung dengan cara jumlah soal yang benar dibagi seluruh soal dikalikan seratus

$$\frac{\sum \text{tes yang dikerjakan dengan benar}}{\sum \text{jumlah soal}} \times 100\%$$

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sunanto pada penelitian dengan kasus tunggal biasanya digunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antarkondisi. Analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi:

### a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.

c. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.

d. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

e. Jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*).

Sedangkan analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:

a. Variabel yang diubah

Merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

d. Perubahan level data

Menunjukkan seberapa besar data diubah.

e. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- a. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*.
- b. Menskor hasil penilaian pada kondisi *treatment/intervensi*.
- c. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2*.
- d. Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1*, kondisi *intervensi*, dan kondisi *baseline-2*.
- e. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1*, skor *intervensi*, dan skor pada kondisi *baseline-2*.
- f. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- g. Membuat analisis kondisi dan antar kondisi.